

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Behavioral Finance Theory

Menurut Bodie, Kane, dan Marcus dalam Pradikasari dan Yuyun (2018) perilaku keuangan (*behavioral finance*) adalah teori keuangan tentang sikap orang-orang mengabaikan segala hal dalam pengambilan keputusan dan sengaja membuat perbedaan. Salah satu faktor dalam pengambilan keputusan yaitu faktor psikologi. Faktor psikologi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan berinvestasi dari seorang investor dan hasil yang akan dicapai. Faktor psikologi cenderung mempengaruhi seseorang untuk bertindak secara tidak rasional.

Menurut Pompian (2006), *behavioral finance* di definisikan sebagai hubungan integrasi antara teori ekonomi klasik dan keuangan dengan ilmu psikologi dan ilmu tentang pengambilan keputusan.

Nofsinger dalam Sisbintari (2017) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Menurut Barberis & Thaler dalam Alsedrah & Ahmad (2014) dasar pemikiran dari *behavioral finance* adalah *limited to arbitrage* dan psikologi kognitif. *Limited to arbitrage* menjawab mengapa penyimpangan harga saham sulit untuk di cermati oleh investor

yang rasional. Keputusan irasional akan terjadi karena investor terkena bias kepercayaan, dan akan terjadi jika investor dibawah kondisi ketidak pastian (heuristik teori) dan risiko tertentu (prospek teori) .

Perilaku keuangan (*behavioral finance*) menyelidiki aspek interaksi yang ada di dalam otak manusia, dihadapkan dengan ketidakpastian membuat keputusan ekonomi. Ciri-ciri manusia yang paling umum adalah (takut, marah, serakah, mementingkan diri sendiri) menempatkan penekanan pada keputusan kita tentang uang, akal, alasan (konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang diambil) dan emosi (mempertimbangkan tindakan) semua saling terkait. Perilaku manusia umumnya reaktif, bukan proaktif. Oleh karena itu, sulit untuk membuat prediksi atas dasar aturan yang sempit. Perilaku keuangan relatif mudah untuk menjelaskan mengapa individu telah membuat keputusan, tetapi mengalami kesulitan dalam mengukur apa efek dari keputusan tersebut terhadap individu.

Perilaku keuangan (*behavioral finance*) mempelajari efek faktor sosial, kognitif, dan emosional pada keputusan ekonomi individu dan lembaga serta konsekuensi untuk kepentingan dan alokasi sumber daya. Keuangan perilaku tidak mengambil karakteristik dari pembuat keputusan sebagai ketetapan, fokusnya adalah pada proses non-ekuilibrium, tindakan agen yang beragam dengan rasionalitas yang terbatas yang mungkin belajar dari pengalaman dan interaksi. *Behavioral finance* dimasukkan dalam pengambilan keputusan karena bisa menjadi faktor penggerak harga pasar.

2.2 Teori Prospek

Prospect theory Kahneman dan Tversky dalam Pradikasari dan Yuyun (2018) merupaka teori mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manusia yang hasilnya belum menentu dalam suatu keadaan. *Prospect theory* menegaskan bahwa seseorang tidak

selalu bertindak sesuai dengan standart teori keuangan di bawah risiko dan kepastian, seseorang menambahkan faktor-faktor psikologi dan perilaku yang tidak menentu untuk pilihan rasional.

Tujuan dari Teori Prospek adalah untuk menggambarkan bagaimana konsumen membuat keputusan jika terdapat kondisi ketidakpastian

2.3 Keputusan Investasi

Menurut Ramdani (2018) keputusan investasi memiliki dimensi waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik, karena memiliki konsekuensi berjangka panjang pula. Keputusan investasi yang demikian sering disebut sebagai capital budgeting yakni keseluruhan proses perencanaan serta pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana dengan jangka waktu kembalinya dana tersebut lebih dari satu tahun atau berjangka panjang.

Menurut Achmad dan Amanah (2014:4) keputusan investasi merupakan salah satu dari fungsi manajemen keuangan yang menyangkut pengalokasi dana baik dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan pada berbagai bentuk keputusan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya dana di masa yang akan datang. Keputusan investasi bisa digabungkan ke dalam investasi jangka pendek berupa investasi ke dalam kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang, dan persediaan ataupun investasi jangka panjang dalam bentuk tanah, gedung, kendaraan, mesin, peralatan, produksi, dan aktiva tetap lainnya. Dan investasi juga merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang ditentukan pada saat ini, dengan tujuan menggapai sejumlah keuntungan atau laba di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010:65).

Menurut Riyanto (2011:256) keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga bidang keputusan keuangan yang lainnya (keputusan pendanaan dan kebijakan dividen). Hal ini, karena keputusan mengenai investasi akan

berpengaruh langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu berikutnya. Sugiono (2015:152) menjelaskan bahwa keputusan investasi modal (*capital investment decision*) merupakan investasi jangka panjang untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang, dimana berkaitan dengan proses perencanaan, penetapan tujuan, pengaturan pendanaan, serta penggunaan kriteria tertentu untuk memilih aktiva jangka panjang.

Dari penjabaran definisi diatas maka Penulis berpendapat keputusan investasi adalah keputusan yang diambil oleh investor untuk menanamkan modal dimasa sekarang untuk mendapatkan dimasa depan

2.2.1. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi

Menurut (Tandelilin, 2010) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain adalah:

1. Untuk memiliki kehidupan yang lebih layak di masa depan, seorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan standar kehidupannya dari waktu ke waktu atau setidaknya mencoba berusaha bagaimana mempertahankan tingkat penghasilannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa depan.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindari diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya karena adanya pengaruh inflasi.
3. Keinginan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di Dunia membuat banyak kebijakan mendorong pertumbuhan investasi di masyarakat dengan keringanan pajak bagi rakyat berinvestasi di sektor tertentu.

2.2.2. Jenis Investasi

Menurut Lutfi dalam Astri Kusuma (2016) mengelompokkan jenis investasi berdasarkan tingkat risikonya, yaitu :

1. *Low risk asset* merupakan investasi yang dilakukan pada sector perbankan. Yaitu jenis investasi yang dilakukan pada produk-produk perbankan (tabungan, deposito, giro)
2. *Moderate risk asset* ialah investasi yang dilakukan pada sector riil. Yaitu investasi yang dilakukan pada asset yang dapat terlihat dan dapat diukur dengan jelas. Misalnya tanah, rumah, mobil dan sebagainya.
3. *High risk asset* adalah investasi yang dilakukan pada sektor pasar modal. Investasi yang dilakukan pada produk-produk pasar modal (saham, reksadana).

2.2.3. Indikator Keputusan Investasi

Menurut Ar-Rachman (2018) menyatakan bahwa indikator keputusan investasi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang saham dan investasi
2. Mengetahui pengetahuan tentang pengelolaan keuangan
3. Mengetahui pengetahuan tentang cara menginvestasikan uang
4. Mengetahui tentang fluktuasi harga saham
5. Mengetahui pengetahuan tentang penganggaran uang dengan baik

2.3 Risk aversion

2.3.1 Definisi Risk Aversion

Menurut (Sudana & Sallama, 2015) *Risk aversion* merupakan sikap seorang investor yang menghindari resiko, atau dapat dikatakan jika investor tersebut hanya bersedia melakukan investasi jika *return* yang diharapkan akan lebih besar dari resiko. Investor dengan tipe *risk averter* memiliki tujuan untuk menghindari kerugian agar tidak salah mengambil keputusan investasi (Irjayanti, 2017). Menurut Farooq & Sajid (2015) *risk averse* dapat diukur dengan menggunakan indicator yaitu individu bersikap rasional, berani menolak resiko, dan mencoba memaksimalkan kekayaan dibawah alternatif yang sulit.

Menurut (Gozali, 2015) *Risk Aversion* adalah sebuah sikap investor yang enggan terhadap resiko. Seorang investor yang memiliki sikap *risk averse* berkaitan dengan keamanan dan pada umumnya memiliki pertimbangan yang cukup baik atau menggunakan strategi tertentu dalam mengurangi risiko yang dipersepsikan. Menurut Hamonangan dan Mukhlis (2012), *risk aversion* mengasumsikan bahwa semakin tingginya tingkat pajak seseorang, maka semakin tinggi juga ketidakpatuhan dalam pemenuhan kewajiban. Analisa yang digunakan adalah Individu diasumsikan memiliki jumlah penghasilan yang jumlahnya tetap dan penghasilan yang akan dilaporkan kepada pemerintah harus ditentukan sendiri oleh individu tersebut. *Risk aversion* atau sikap menghindari risiko adalah sikap yang menghindari risiko secara umum (Dinç Aydemir dan Aren, 2017). Seseorang yang *risk-averter* akan memilih investasi yang memiliki tingkat pengembalian lebih rendah dengan risiko yang pasti daripada tingkat pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang tidak diketahui.

Dari penjabaran definisi diatas maka penulis berpendapat *Risk Aversion* adalah sikap seorang investor yang menghindari kerugian maka dengan itu investor harus mempertimbangkan dengan benar untuk melakukan keputusan investasi

2.3.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Risk Aversion

Menurut (Linda Ariany Mahastanti, 2011) ada beberapa 12egati yang berkontribusi terhadap perilaku menolak risiko, antara lain :

1. Usia

Semakin muda usia seorang investor maka jumlah taruhan yang dilakukan akan semakin banyak dibandingkan dengan investor yang lebih tua, Secara psikologi investor yang masih muda cenderung untuk lebih berani menanggung risiko Karena karakteristik usia muda yang lebih berani dalam mencoba segala hal

2. Gender

Investor dengan gender yang berbeda pola perilaku mereka terhadap kadar risk aversion juga berbeda, perempuan lebih cenderung takut menanggung risiko berbeda dengan laki laki mereka lebih suka berkompetisi sehingga mereka lebih berani mengambil risiko

3. Return Portfolio

semakin kaya seorang investor maka mereka akan lebih berani melakukan taruhan dibandingkan dengan investor yang kekayaannya masih sedikit

2.3.2 Indikator Risk Aversion

Indicator *risk averse* Menurut Farooq & Sajid (2015) adalah :

1. Individu bersikap rasional dapat diartikan pola pikir dimana seseorang cenderung bersikap dan bertindak berdasarkan logika dan nalar manusia.
2. Berani menolak resiko saat berinvestasi dapat diartikan seseorang yang tidak takut mengambil resiko
3. mencoba memaksimalkan kekayaan dibawah alternatif yang sulit

2.4 Disposition Effect

2.4.1 Definisi Disposition Effect

Menurut (Dewita Puspawati,2022) Efek disposisi adalah kecenderungan investor untuk menjual saham yang sedang mengalami kenaikan (superior) dan menahan sama yang sedang mengalami penurunan (inferior). Fenomena ini dapat mengakibatkan seorang investor kehilangan keuntungan potensialnya saat harga sahamnya sedang mengalami kenaikan dan akan mendapatkan kerugian ketika harga sahamnya mengalami penurunan, Menurut (Toma,2015). Disposition effect adalah kecenderungan investor untuk menjual saham yang berkinerja baik dan menahan saham yang berkinerja buruk, yang mereka yakini akan meningkat nilainya. Menurut (Shefrin dan Statman, 1985). Disposition effect adalah kecenderungan seorang investor untuk menjual saham yang bagus (the winner) terlalu awal, dan menahan saham yang

tidak mempunyai prospek (the loser) terlalu lama menahan kerugian yang sedang dihadapinya. Menurut (Kahneman dan Tversky, 1979) disposition yaitu seseorang yang memiliki kecenderungan menghindari resiko (Risk Averse) bila mengalami keuntungan (gain) dan kecenderungan menyukai resiko (risk seeking) bila mengalami kerugian (losses).

Dari penjabaran definisi diatas maka penulis berpendapat Disposition effect adalah kecenderungan investor untuk terus memiliki saham yang memberikan kerugian terlalu lama dan kecenderungan investor untuk cepat menjual saham yang memberikan keuntungan.

2.4.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Disposition Effect

1. Menghindari rugi,

Pada tahun 1979, Amos Tversky dan Daniel Kahneman menelusuri penyebab bias disposisi hingga menemukan “teori prospek”. Teori tersebut menyatakan bahwa ketika seseorang diberikan dua pilihan yang sama, satu dijelaskan dari perspektif kemungkinan keuntungan dan yang lainnya dari perspektif kemungkinan kerugian, orang tersebut akan lebih cenderung memilih opsi pertama, meskipun keduanya dapat membawa hasil ekonomi yang sama.

2. Menolak menyesal,

Ketika melakukan jual rugi (*cut loss*), seorang investor atau *trader* secara tidak langsung mengakui bahwa ia salah prediksi atau salah masuk saham. Demi tidak menyesali kesalahan seperti itu, banyak orang memilih untuk *hold* saham saja. Ia menutup mata dengan keyakinan seolah-olah investasinya tidak akan rugi selama ia tidak *cut loss*, meskipun [harga saham](#) sudah anjlok 14egativ. Sikap seperti ini tidak rasional, tetapi banyak sekali orang yang melakukannya. Padahal sebenarnya ketika kita *hold* saham nyangkut yang tidak memberikan dividen ataupun [capital gain](#),

kita juga mengalami kerugian berupa *opportunity cost* karena tak bisa menggunakan dana yang terkunci di situ untuk berinvestasi saham lain yang lebih menguntungkan.

3. Perhitungan mental,

Menurut Shefrin dan Statman, *trader* cenderung membuat “perhitungan mental” baru untuk setiap investasi. Dengan cara ini, mereka berfokus pada kinerja setiap saham secara terpisah dan bukannya kinerja portofolio secara keseluruhan. Inilah yang membuat orang jadi semakin susah *cut loss*. Padahal jika ia mau *cut loss*, ia mungkin akan bisa membeli saham lain yang berkinerja lebih baik dan lebih sesuai bagi portofolionya.

2.4.3 Indikator Disposition Effect

Indicator *Disposition Effect* Menurut Jurgen E. Schatzmann (2020) adalah :

1. PGR (proportion Gains Realization) merupakan realisasi keuntungan yang dilakukan investor dengan cara menjual saham
2. PLR (proportion Loss realization) merupakan realisasi kerugian yang dilakukan investor dengan cara menjual saham

2.5 Type- Type Investor

Menurut Halim, A. (2005). Ada 3 type investor :

1. Konservatif (Penghindar Risiko/Risk Averter)

Tipe konservatif adalah tipe investor dengan profil risiko paling rendah. Ciri-cirinya, investor tipe ini menginginkan investasi yang aman, tingkat imbal hasil (*return*) cenderung stabil, dan takut kalau investasi pokok berkurang.

Dengan kata lain, investor konservatif cenderung memilih jenis investasi yang stabil, berisiko rendah atau bahkan tidak ada risiko sama sekali. Biasanya, yang masuk dalam kategori konservatif adalah investor pemula yang baru saja tertarik untuk berinvestasi.

2. Moderat

Tipe moderat adalah tipe investor dengan profil risiko sedang. Investor tipe moderat biasanya memiliki tujuan finansial jangka menengah, dan siap dengan tingkat return yang fluktuasinya tidak signifikan, tetapi masih tidak terlalu berani mengambil risiko. Untuk investor bertipe moderat, mereka masih bisa menoleransi risiko dalam berinvestasi. Tetapi tidak untuk risiko yang tergolong besar. Kemudian, mereka masih tetap berhati – hati dalam memilih investasi yang aman.

3. Agresif (penyuka Risiko/Risk Taker)

Tipe agresif adalah tipe investor dengan profil risiko yang tinggi. Investor tipe ini sangat siap jika investasi pokoknya berkurang atau hilang demi imbal hasil yang juga tinggi. Biasanya investor yang seperti ini adalah investor yang sudah berpengalaman. Tipe investor agresif ini adalah tipe investor yang sudah terbiasa terhadap fluktuasi harga pasar modal, bahkan terhadap fluktuasi yang tergolong ekstrim. Tipe investor agresif ini juga tidak takut untuk menaruh modal di investasi yang memiliki risiko tinggi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Mohd Adil , Yogita Singh and Mohd. Shamim Ansar (2021)	How financial literacy moderate the association between biases and investment decision?	Hasilnya menyatakan , penghindaran risiko berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan investasi, Efek disposisi ditemukan tidak signifikan saat mengambil keputusan

			investasi.
2.	Santosoiwan (2023)	Pengaruh Perilaku Herding, Risk Aversion terhadap Keputusan Investasi dengan Financial Attitude Sebagai Variabel Moderating	risk aversion mempunyai dampak positif signifikan terhadap keputusan investasi.
3.	Riska Rosdiana1(2020	INVESTMENT BEHAVIOR IN GENERATION Z AND MILLENNIAL GENERATION	Hasilnya menunjukkan bahwa menghindari risiko, persepsi risiko memiliki pengaruh efek positif pada keputusan investasi
4.	Hsiang-Hsi Liu* , Fei-Jen Kan (2021)	Overconfidence Behavior and Disposition Effect of Investors in Taiwan Stock Market: Another Features to Visit	investor di pasar saham Taiwan juga memiliki efek disposisi yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi
5.	Zeeshan Ahmed1 , Shahid Rasool2, Qasim Saleem3,	Mediating Role of Risk Perception	Efek disposisi Berpengaruh positif terhadap keputusan investasi karena investor di

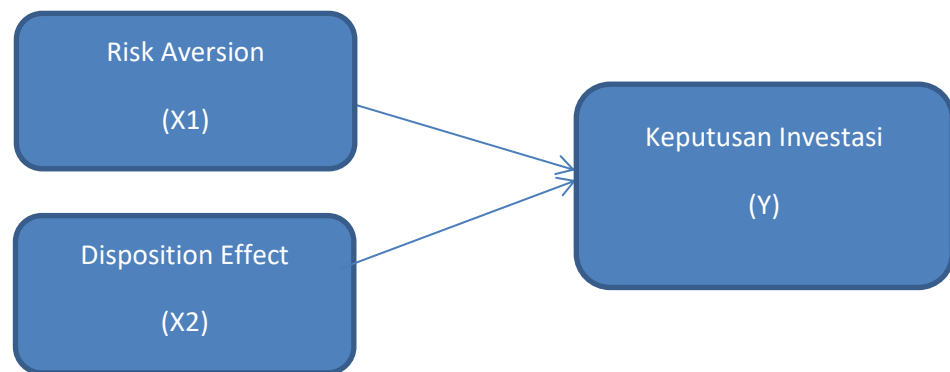
	Mubashir Ali Khan ¹ , and Shamsa Kanwal ¹ (2022)	Between Behavioral Biases and Investor's Investment Decisions	Pakistan lebih menghindari risiko daripada pengambil risiko
6.	Wisnu Yuwono ¹ , Nadya Altiyane ² (2023)	<i>Pengaruh Overconfidence, Herding, Availability Bias, Risk Aversion dan Personal Information Terhadap Keputusan Investasi</i>	risk aversion dan personal information berpengaruh secara signifikan terhadap investment decision
7.	Lilis Ayudiasuti (2021)	ANALISIS PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA	bahwa risk aversion berpengaruh negative terhadap keputusan investasi.
8.	Nisa Ibis Saraswati ¹ , Toto Rusmanto(2022)	<i>Pengaruh Risk Aversion, Financial Tools, Experience Regret, Social Relevance, dan Locus Of Control terhadap Keputusan</i>	Risk aversion berpengaruh negative terhadap keputusan investasi

		<i>Investasi Saham Individu di Jakarta</i>	
9.	Sadik Aden Diriri (2022)	<i>an examination of behavioral biases that effect investors decisions-making (a case study of pakistans investor)</i>	mendapatkan hasil efek disposisi berpengaruh negative terhadap keputusan investor
10.	Geetika Madaan & Sanjeet Singh india (2019)	<i>An Analysis of Behavioral Biases in Investment Decision-Making</i>	mendapatkan hasil bahwa disposition effect dan anchoring berpengaruh negative terhadap pengambilan keputusan investasi.
11.	Shih-Wei Wu, Juli Dutta & Chin-Yu Huang (2018)	<i>The systematic biases in decisionmaking in the mutual-fund markets: Market states and disposition effect</i>	mendapatkan hasil disposition effect berpengaruh positive signifikan terhadap keputusan investasi
12.	Wendy (2021)	Efek Interaksi literasi keuangan dalam keputusan investasi : Pengujian Bias-	mendapatkan hasil disposition effect berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

		Bias Psikologi	
--	--	----------------	--

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan beberapa konsep dasar diatas maka kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Risk Aversion* terhadap Keputusan investasi

Risk averse merupakan sikap seorang investor yang menghindari resiko, atau dapat dikatakan jika investor tersebut hanya bersedia melakukan investasi jika *return* yang diharapkan akan lebih besar dari resiko, Investor dengan tipe *risk averter* memiliki tujuan untuk menghindari kerugian agar tidak salah mengambil keputusan investasi Farooq & Sajid (2015) menyatakan jika *risk averse* memiliki pengaruh pada keputusan investasi, hal tersebut berhubungan dengan keinginan individu untuk menghindari ketidakpastian, ketika investor menghindari risiko mereka menghadapi keuntungan dan ketika mereka mengambil lebih banyak risiko, mereka menghadapi kerugian. *Kahneman dan tversky (1979)* mengembangkan teori prospek sebagai psikologi deskripsi yang lebih akurat dalam pembuatan

keputusan. Tujuan dari Teori Prospek adalah untuk menggambarkan bagaimana konsumen membuat keputusan jika terdapat kondisi ketidakpastian (uncertainty) pada konsekuensi pilihannya (Chiu & Wu, 2011). Maka teori prospek muncul didasari salah satu factor yaitu *Risk Aversion* dimana suatu kondisi seorang investor tersebut hanya bersedia melakukan investasi jika *return* yang diharapkan akan lebih besar dari resiko. Investor dengan tipe *risk averter* memiliki tujuan untuk menghindari kerugian agar tidak salah mengambil keputusan investasi (Irjayanti, 2017).

Dalam Penelitian yang telah dilakukan oleh Oleh Santosoian (2023) “*pengaruh perilaku herding, risk aversion terhadap keputusan investasi dengan financial attitude sebagai variabel moderating*” dalam penelitian ini ditemukan bahwa *risk aversion* mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan investasi investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zeeshan Ahmed dkk (2022) dengan judul “*Mediating Role of Risk Perception Between Behavioral Biases and Investor’s Investment Decisions*” mendapatkan hasil berpengaruh positif pada keputusan investasi. hal ini disebabkan responden mengambil tindakan dengan penuh pertimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan yang tepat dan menguntungkan, karena teori prospek cenderung menghindari risiko ketika berinvestasi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dahulu maka disusun hipotesis sebagai berikut :

H1: Diduga *Risk Aversion* berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi pada mahasiswa yang terdaftar di Phintraco sekuritas

2.8.2 Pengaruh *Disposition effect* terhadap Keputusan investasi

Efek disposisi adalah kecenderungan investor untuk menjual saham yang sedang mengalami kenaikan (superior) dan menahan sama yang sedang mengalami penurunan (inferior). Fenomena ini dapat mengakibatkan

seorang investor kehilangan keuntungan potensialnya saat harga sahamnya sedang mengalami kenaikan dan akan mendapatkan kerugian ketika harga sahamnya mengalami penurunan.

Menurut Shefrin & Statman (1985) efek disposisi adalah kecenderungan seorang investor untuk menjual sahamnya dengan cepat pada saat mengalami kenaikan, sedangkan menahannya pada saat mengalami penurunan dengan harapan harganya akan kembali naik. Efek disposisi dapat dilihat dari trading volume, ketika harga turun seharusnya trading volume juga menurun akan tetapi karena adanya efek disposisi malah terjadi yang sebaliknya ketika harga turun volume trading tetap atau bahkan meningkat

dalam kusioner Pada pernyataan “menaham saham yang merugi lebih dari 2 bulan mendapatkan hasil 70% menjawab sangat setuju , 30% lainnya menjawab tidak setuju dapat membuktikan bahwa investor lebih cepat menjual saham yang sedang naik dan menaham saham yang sedang merugi hal ini membuat peneliti menduga adanya efek disposisi dalam pengambilan keputusan. Efek disposisi pertama kali dikemukakan oleh Shefrin & Statman (1985) melalui pengembangan teori prospek yang dikemukakan oleh Kahneman & Tversky (1979). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya rasa ingin menghindari penyesalan yang dilakukan investor sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mengambil sebuah keputusan. Efek disposisi mengakibatkan investor akan menjual sahamnya ketika sedang mengalami, namun akan menahannya ketika mengalami kerugian. Menurut penelitian *Hsiang-Hsi Liu dkk (2021)* dalam penelitian ini ditemukan pengaruh dan signifikan terhadap keputusan investasi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Geetika Madaan (2019)*” *An analysis of behavioral biases on investment decisions-making*” mendapatkan hasil berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dahulu maka disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diduga *Disposition Effect* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada mahasiswa yang terdaftar di Phintraco sekuritas